

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Nasional di abad 21 hadir guna mewujudkan segenap cita-cita bangsa yaitu kesejahteraan masyarakat, kedudukan yang terhormat dan kesetaraan dengan bangsa lain dalam tatanan dunia global. Pembentukan masyarakat terwujud dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan mencerminkan kemandirian (BSNP, 2010, hlm. 97). Berbagai upaya mempersiapkan generasi abad 21 telah dilakukan, salahsatunya melalui perubahan kurikulum nasional menjadi kurikulum 2013 yang berbasis pembelajaran abad 21.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sendiri hadir sebagai tuntunan bagi generasi bangsa dalam membentuk kodratnya sebagai manusia guna mencapai cita-cita dan kebahagiaan (Yanuarti, 2018, hlm. 34). Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sejalan dengan apa yang ada dalam kurikulum 2013 yaitu mengarahkan pendidikan yang berkaitan antara individu dengan lingkungannya. Ini memiliki sebuah arti akan pentingnya mengarahkan pendidikan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Pendidikan yang berkaitan dengan individu dan masyarakat, Ki Hajar Dewantara mendukung sikap-sikap seperti adanya keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin, sementara yang tertuang dalam kurikulum 2013 tidak hanya mengarahkan kontribusi dalam masyarakat, tetapi lebih luas lagi yaitu berkontribusi pada bangsa, negara, bahkan peradaban dunia (Yanuarti, 2018, hlm. 36).

Pendidikan sendiri memiliki tujuan dalam rangka menyiapkan generasi muda agar dapat berkontribusi secara aktif dalam dunia pekerjaan dan berkehidupan sebagai warga masyarakat yang baik (Trilling, & Fadel, 2009, hlm. 75). Hakikat hadirnya pendidikan ialah sebagai instrument untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan yang telah mengantarkan

kehidupan masyarakat sejak dahulu sampai kini (Ansyar, 2015; Ahmadi, 2017; Asep, 2020).

Zais (1976, hlm. 87) mengatakan bahwa pendidikan sejatinya dapat diartikan sebagai proses memperluas kepedulian dan keberadaan seseorang menjadi dirinya sendiri, atau proses mendefinisikan dan keberadaan diri sendiri di tengah - tengah lingkungannya. Pada proses ini setiap individu mampu mengembangkan dirinya dan membangun versi terbaik diri sehingga mampu berkontribusi dan mempunyai andil besar dalam kehidupan masyarakat.

Konsep pendidikan dalam konteks yang lebih luas mengarah pada perbaikan dan pemeliharaan kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan menjadi sebuah aktivitas sosial yang menjadi alasan masyarakat tetap ada dan selalu berkembang (Anwar, 2017. hlm. 126). Peranan pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, serta menjadi suatu jalan penghubung pada dua sisi yaitu pertumbuhan individu dan sisi lain adalah nilai sosial, intelektual dan moral (Sagala, 2014. hlm. 9).

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia agar tercapainya tujuan pendidikan yang ideal. Peranan pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang penting, sebagai contoh gambaran nyata ketika terjadi masalah besar yaitu perang dunia banyak kerugian dan penderitaan namun ada satu hal yang dipikirkan para penguasa yaitu memperhatikan jumlah guru yang tersisa dan secara tidak langsung mengarah pada begitu besarnya pengaruh pendidikan terhadap kemajuan suatu bangsa. Tentu ini menjadi bukti nyata akan pentingnya pendidikan bagi keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa.

Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Wati (2020) mengenai dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran berbasis *online* di SMP Negeri 2 Kerambitan bahwa ketika pembelajaran dihadapkan pada permasalahan, maka kondisi ini menuntut untuk mampu melewati keterbatasan. Apapun kondisinya pendidikan haruslah dilakukan. Solusi dalam permasalahan ini yaitu dengan memanfaatkan teknologi berbasis digital guna mewujudkan kemandirian belajar di tengah keterbatasan.

Keberhasilan dalam pendidikan sebagaimana yang sudah dikembangkan oleh negara - negara maju pada prinsipnya ditentukan oleh beberapa faktor

seperti otonomi pendidikan yang luas, guru yang kompeten dan mempunyai dedikasi tinggi, koherensi antara kebijakan pembangunan pendidikan, ekonomi, budaya masyarakat sebagai identitas bangsa, kultur yang berpandangan akan pentingnya pendidikan, dan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan (Ornstein, & Hunkins, 2017, hlm. 235).

Transformasi global di abad 21 ini berpengaruh besar terhadap ekonomi berbasis pengetahuan, industri kreatif, tuntutan yang kuat untuk pengembangan kualitas masyarakat dalam mendorong perubahan pola penyelenggaraan pendidikan di berbagai belahan dunia. Zaman teruslah berkembang teknologi yang berkembang hari ini menjadi salah satu acuan yang dijadikan sebagai media dalam mempermudah berbagai macam hal. Hal ini mengharuskan seluruh masyarakat untuk lebih membuka mata terhadap teknologi.

Teknologi yang hadir berusaha memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam menyediakan berbagai macam hal yang diperlukan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Selain itu, teknologi berperan dalam memanjakan dan mempermudah penggunaanya dalam melakukan segala aktivitas dan berkomunikasi yang didalamnya tersedia berbagai macam program (Wijaya, 2016, hlm. 69). Hadirnya teknologi memberikan suatu pengalaman yang sangat berarti dan dapat mempermudah segala sesuatu dan apabila acuh maka imbasnya pasti akan tertinggal dalam berbagai aspek di zaman ini, baik dari segi pendidikan, ekonomi, interaksi dan juga sosial.

Melihat kondisi saat ini proses pendidikan di dunia mengalami krisis yang sangat hebat. Kondisi yang dialami dan dirasakan sangat berpengaruh besar dalam kondisi setiap negara terkhusus negara Indonesia. Ribuan orang terpapar virus yang penyebarannya dipandang sangat cepat dan mengharuskan adanya pembatasan sosial atau dengan kata lain masyarakat Indonesia diwajibkan membatasi interaksi guna menghambat penyebaran virus. Kondisi ini secara tidak langsung menghambat ekonomi dan juga proses pendidikan. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) lebih dari 91% populasi siswa dunia telah dipengaruhi oleh penutupan sekolah karena pandemi COVID-19 (UNESCO).

Kondisi yang ada akan berpengaruh pada segala hal, sehingga keluarlah keputusan Presiden nomor 11 Tahun 2020 tentang penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat COVID-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam rangka menekan angka pertumbuhan penularan dan penyebaran Pandemi COVID-19, telah dikeluarkan kebijakan bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah, pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran daring atau online

Rumitnya akan penanganan wabah ini membuat para pemimpin yang ada menerapkan sejumlah kebijakan ketat guna memutus mata rantai virus. Cara yang ditempuh pemerintah ialah dengan menerapkan kebijakan *sosial distancing*, ini merupakan pilihan yang sangat berat mengingat ketidaksiapan masyarakat dan banyak masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Angka penyebaran virus yang kian meningkat, menunjukkan bahwa hadirnya teknologi sangat diminati dan dibutuhkan oleh seluruh masyarakat. Apalagi melihat kondisi di tahun 2020 yang digencarkan oleh pandemi COVID-19 yang mengharuskan seluruh masyarakat untuk *Stay at Home* (diam di rumah), dan dalam bekerjapun harus *Work Form Home* (bekerja dari rumah). Kondisi ini tentunya merupakan tantangan baru yang mengharuskan sekolah dan guru dituntut kreatif dalam pembelajaran. Pemerintah mengupayakan dengan mempermudah fasilitas penunjang pembelajaran selebihnya guru mesti menjadi sosok yang inovatif dan kreatif guna mengembangkan dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Ragam pembelajaran yang dilakukan bisa menggunakan internet, media sosial, siaran radio, televisi, buku teks modul, lingkungan sebagai sumber belajar dan kunjungan guru ke rumah siswa. Semua itu bisa menjadi alternatif pembelajaran. Segala aktivitas dibatasi termasuk pada kegiatan belajar dan pembelajaran. Sehingga guna menjawab tantangan tersebut perlu adanya media yang berfungsi menjembatani atau menghantarkan informasi dari rumah ke pusat atau menghantarkan informasi dari guru kepada para muridnya.

Terlepas dari banyaknya permasalahan dari semua sektor terlebih menyoroti sektor pendidikan yang dalam prosesnya tidak bisa dilakukan secara

tatap muka. Maka, penting adanya untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam menangani permasalahan pembelajaran. Kondisi tersebut membutuhkan dukungan dari semua pihak. Tentu dalam hal ini adanya peran pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini menuntut pola pembelajaran mandiri, belajar di rumah namun tetap dalam kondisi bahagia. Tentunya kondisi ini jika melihat dari sisi positifnya semua siswa dituntut untuk bisa belajar kreatif dan inovatif dengan konsep berbasis digital. Proses ini merupakan tantangan baru bagi orang tua yang mesti menjadi fasilitator dan motivator handal bagi anak-anaknya guna membimbing belajar di rumah.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran dalam jaringan tak lepas dari berbagai hambatan yang dihadapi. Salah satu hambatan yang ditemui dalam pembelajaran dalam jaringan terjadi pada implementasi kurikulum. Rusman (2018, hlm. 47) menyatakan bahwa keberhasilan sebuah kurikulum ditentukan dari aktualisasi kurikulum di lapangan. Implementasi kurikulum di Indonesia bukannya tidak mengalami tantangan berarti. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum. Beberapa kendala diantaranya pemahaman guru mengenai kurikulum yang belum menyeluruh, dan teknologi yang kurang memadai (Kholisho & Marfuatun, 2018; Magdalena, Novitasari, Nabila, & Fratiwi, 2020; Melati, & Utanto, 2017). Kondisi yang ada di tengah pandemi mengharuskan pemerintah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kondisi yang ada, dalam hal ini kebijakan kurikulum darurat.

Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan selama Masa Darurat Penyebaran Covid-19, melalui penyelenggaraan belajar dari rumah (BDR) sebagaimana tercantun dalam SE Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, serta dengan memperhatikan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah pada PP Nomor 66 Tahun 2010 maka diselenggarakan Pembelajaran Dari Rumah (BDR) dengan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh. Guru memberikan materi PJJ dengan

memperhatikan pedoman BDR, yang bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19.

Kurikulum darurat akan berisi kompetensi dasar yang benar-benar diperlukan untuk menyikapi kondisi darurat pandemi serta fokus pada konten numerasi, literasi, dan pendidikan karakter (Indahri, 2020, hlm. 15-16). Kondisi yang ada merupakan tantangan tersendiri terlebih guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah mampu beradaptasi, dan bersinergi dalam melaksanakan PJJ di tengah pandemi.

Muatan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama serta menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek keimanan (akidah), sumber ajaran Islam (Alquran dan Hadis), akhlak mulia, hukum Islam (fikih), dan sejarah Islam (SKI) (BNSP, 2020, hlm. 15).

Fokus Pembelajaran Agama Islam memberikan tekanan pada proses belajar yang kohesif, perluasan pengetahuan secara bermakna, dengan berfokus pada sejumlah “target utama” yang signifikan, dan menawarkan cara berpikir tentang apa yang penting pada setiap muatan kurikulum darurat. Bermula dari sejumlah kecil “target utama” itu, siswa memperluas dan memperdalam “capaian belajar yang penting” dari standar isi maupun standar kompetensi lulusan. Dengan fokus pembelajaran ini, guru akan lebih terbantu dalam mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi kelas masing-masing sekolah, karena fokus materi dan jenis pengalaman belajar mandiri serta sasaran kompetensi yang diharapkan dapat disajikan secara jelas dan terarah.

Proses pembelajaran dalam jaringan terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah pandemi tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal namun meskipun demikian pencapaian kompetensi tidak menjadi hal yang utama tetapi proses pembelajaran tetap bermakna dan memberikan *life skill* kepada peserta didik. Solusi dalam menangani masalah pendidikan ini yaitu dengan cara implementasi pembelajaran dalam jaringan. Proses ini dipandang sangat dibutuhkan sebab hal tersebut sesuai dengan karakteristik era

industri 4.0 bahkan 5.0. Intinya sudah saatnya pendidikan mampu terbiasa dengan digital agar negara kita tidak tertinggal oleh negara lain. Tentunya ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah guna berlomba-lomba dalam mempermudah akses pembelajaran jarak jauh. Sebab pembelajaran ini selain lebih efektif juga sangat menghemat biaya. Alasan lain perlunya menerapkan pembelajaran dalam jaringan ialah negara Indonesia negara kepulauan dengan penduduk yang banyak dan heterogen perlu berbagai opsi guna menjangkau semua wilayah, baik dari sabang sampai merauke.

Pergerakan ini tentunya menjadi babak baru agar pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju yang didalamnya mampu mencipta dan meleak akan teknologi, tersedia internet yang sangat luas. Sampai akhirnya akan tercipta harapan pendidikan yaitu Indonesia emas tahun 2045, yang dibangun melalui pendidikan inovatif, dan kreatif.

Berdasarkan hasil pra survei diketahui semua sekolah SMA Negeri yang ada di kota Tasikmalaya menerapkan pembelajaran daring sedangkan sekolah SMA swasta banyak yang sudah meningkat tidak hanya daring saja melainkan sudah menerapkan proses pembelajaran bauran atau *blanded learning*. Berdasarkan hal tersebut penulis memfokuskan penelitian pada sekolah yang berstatus negeri untuk menelaah lebih dalam terkait implementasi pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan.

Pada data evaluasi Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya terkait kegiatan belajar mengajar daring yang dilaksanakan selama pandemi menunjukkan pembelajaran daring hanya efektif 30 % dibanding dengan proses pembelajaran tatap muka. Pembelajaran dinilai tidak maksimal dikarenakan materi tidak bisa disampaikan seluruhnya dan pendidikan karakter tidak dapat disampaikan dengan baik (Putra, 2020). Muatan – muatan yang ada dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik sehingga upaya guru dalam memaksimalkan muatan ini sangatlah penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring guna menjadi solusi dalam permasalahan pendidikan karakter peserta didik.

Melihat fenomena tersebut, penulis mengharapkan implementasi pembelajaran dalam jaringan dan hal-hal yang mendukung pelaksanaannya

dilapangan mampu berjalan baik dan bisa menjawab segala tantangan zaman terutama dalam menelaah kekhasan pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan aspek Alquran, Hadis, Fiqih dan SKI. Tentu ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astini (2020) mengenai tantangan dan peluang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran online masa COVID-19 bahwa perkuliahan dirasa kurang efektif karena sebanyak 61,5% mahasiswa yang menyatakan belum pernah menggunakan media perkuliahan online sebelum pandemi covid-19. Namun ternyata pemberlakuan perkuliahan online menjadi pemicu percepatan proses transformasi digital pendidikan Indonesia.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2020) mengenai respon siswa pada proses pembelajaran mata kuliah daring bahwa pembelajaran daring cukup efektif dan efisien untuk menggantikan perkuliahan secara tatap muka. Pembelajaran daring meningkatkan semangat dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara *on time* pada mata kuliah penulisan naskah AUD. Pembelajaran daring dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan efektif dan efisiensi pertemuan antara dosen dengan siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa pembelajaran dalam jaringan di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya belum berjalan dengan maksimal, hal ini dikarenakan materi tidak disampaikan keseluruhan dan kesulitan dalam menanamkan pendidikan karakter. Pembelajaran dalam jaringan diharapkan menjadi perubahan besar dan solusi inovatif bagi permasalahan pendidikan terlebih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi pokok dalam penanaman karakter. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian guna menelaah kekhasan implementasi pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian implementasi pembelajaran dalam jaringan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi pembelajaran dalam

jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya?”. Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti perlu menjabarkan menjadi beberapa pertanyaan untuk memfokuskan penelitian. Adapun pertanyaan peneliti yaitu:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana penilaian pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya?
- 4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah implementasi pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Menelaah perencanaan pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya.
- 2) Menelaah pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya.
- 3) Menelaah penilaian pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya.

- 4) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran dalam jaringan, dan sebagai bahan referensi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dukungan teori secara empiris mengenai implementasi pembelajaran dalam jaringan, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dalam jaringan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada kebijakan sekolah dalam hal penyediaan fasilitas penunjang pendidikan yang lebih baik, bahan rujukan atau acuan guru dalam pemahaman dan pendalaman terkait implementasi pembelajaran dalam jaringan, dan sumber pertimbangan dalam implementasi pembelajaran daring guna lebih meningkatkan kapasitas dan perhatian bagi kemajuan pendidikan terkhusus di Kota Tasikmalaya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, dan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Deskripsi terkait sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- | | | |
|------------------------------|---|---|
| BAB I
Pendahuluan | : | Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. |
| BAB II
Kajian pustaka | : | Menguraikan teori, konsep, dan uraian penjelasan yang terkait dengan topik tesis dengan bersumber dari literatur yang relevan. |
| BAB III
Metode penelitian | : | Metode penelitian menguraikan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. |

BAB IV : Menguraikan mengenai hasil penelitian
Temuan dan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data
pembahasan sesuai dengan urutan rumusan permasalahan
penelitian serta pembahasan temuan penelitian.

BAB V : Simpulan penulis terhadap pembahasan temuan
Simpulan, implikasi penelitian yang telah dilakukan, dan implikasi yang
dan rekomendasi mungkin ditimbulkan, serta rekomendasi yang
relevan sesuai dengan tujuan penulisan tesis.